



مَجْلِسُ الْعُلَمَاءِ الْإِسْلَامِيِّ

**DEWAN SYARIAH NASIONAL MUI**

National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

Sekretariat : Jl. Dempo No.19 Pegangsaan - Jakarta Pusat 10320 Telp. : (021) 3904146 Fax. : (021) 31903288

**FATWA**

**DEWAN SYARIAH NASIONAL**

NO: 84/DSN-MUI/XII/2012

Tentang

**METODE PENGAKUAN KEUNTUNGAN *AI-TAMWIL BI AL-MURABAHAH*  
(PEMBIAYAAN MURABAHAH) DI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah:

- Menimbang :
- a. bahwa dalam pengakuan keuntungan pembiayaan *murabahah* yang diaplikasikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dikenal antara lain dua metode, yaitu metode proporsional dan metode anuitas;
  - b. bahwa penerapan salah satu dari dua metode pengakuan keuntungan pembiayaan *murabahah* tersebut menimbulkan permasalahan bagi kalangan industri dan masyarakat, sehingga memerlukan kejelasan dari aspek syariah mengenai kedua metode pengakuan keuntungan pembiayaan *murabahah* tersebut;
  - c. bahwa Lembaga Keuangan Syariah memerlukan metode pengakuan keuntungan pembiayaan *murabahah* yang dapat mendorong pertumbuhan Lembaga Keuangan Syariah yang sehat;
  - d. bahwa atas dasar pertimbangan huruf a, b, dan c, Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) memandang perlu untuk menetapkan fatwa tentang metode pengakuan keuntungan pembiayaan *murabahah* di Lembaga Keuangan Syariah untuk dijadikan pedoman.

Mengingat :

1. Firman Allah s.w.t., antara lain:

- a. QS. al-Nisa' [4]: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ...

“Hai orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela di antaramu...”

b. QS. al-Ma'idah [5]: 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

“Hai orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu....”

c. QS. al-Ma'idah [5]: 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

d. QS. al-Baqarah [2]: 283:

..فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ، وَكَلِمَاتِ اللَّهِ رَبَّهُ...

“...Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...”

2. Hadis Nabi s.a.w., antara lain:

a. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dari ‘Ubadah bin Shamit, riwayat Ahmad dari Ibnu ‘Abbas, dan riwayat Imam Malik dari Yahya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَىٰ أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ  
(أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فِي سَنَنِهِ / الْكِتَابُ:  
الْأَحْكَامُ، الْبَابُ: مِنْ بَنِي فِي حَقِّهِ مَا يَضُرُّ بِجَارِهِ، رَقْمُ الْحَدِيثِ:  
٢٣٣١، وَرَوَاهُ أَحْمَدُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَمَالِكٍ عَنْ يَحْيَىٰ)

“Rasulullah s.a.w. menetapkan: Tidak boleh membahayakan/merugikan orang lain dan tidak boleh (pula) membalas bahaya (kerugian yang ditimbulkan oleh orang lain) dengan bahaya (perbuatan yang merugikannya).” (HR. Ibnu Majah dari Ubadah bin Shamit dalam Kitab *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab: Ahkam, bab *man bana fi haqqihi ma yadhurru bi jarihi*, No: 2331; HR. Ahmad dari Ibnu Abbas dan HR Malik dari Yahya)

b. Hadis riwayat Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Kitab Ahkam, bab: ma dzukira ‘an Rasulillah, No: 1272:

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا  
وَالْمُسْلِمُونَ عَلَىٰ شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا.

“Perdamaian boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

c. Hadis Mauquf Ibnu Mas’ud:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ.

“Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, baik pula di sisi Allah.” (HR Ahmad, *Musnad Ibn Hanbal*, kitab: *al-Muksir min al-Shabahah*, bab: Musnad Abdullah Ibnu Mas’ud, No. 3418; *Radd al-Muhtar ‘ala Dur al-Mukhtar*, Ibnu ‘Abidin, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, hlm. 52)

3. Kaidah fikih, antara lain:

أ. الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى التَّحْرِيمِ.

“Pada dasarnya, segala bentuk mu’amalat boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.” (*al-Asybah wa al-Nazha’ir fi Qawa’id wa Furu’ Fiqh al-Syafi’iyyah*, Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibnu Abi Bakr al-Suyuthi, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi. 1987, hlm. 133).

ب. مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ.

“Jika sebuah kewajiban tidak terlaksana kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu wajib pula hukumnya.” (*Irsyad al-Fuhul*, Muhammad Ibn Ali Ibn Ahmad al-Syaukani, Beirut: Dar al-Fikr. 1992, juz 1, hlm. 411).

ت. تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ.

“Keputusan/kebijakan/tindakan pemegang otoritas terhadap rakyat harus mempertimbangkan mashlahat.” (*al-Asybah wa al-Nazha’ir fi Qawa’id wa Furu’ Fiqh al-Syafi’iyyah*, Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibnu Abi Bakr al-Suyuthi, Dar Saa, Kairo 2004, cet. II, Vol. I, hlm. 276).

ث. الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ.

“Adat (dapat) dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum.” (*Durar al-Hukkam fi Syarh Majallat al-Ahkam*, Ali Haidar, Dar al-Jil, pasal 812, hlm. 351).



ج. الْمَعْرُوفُ عُرْفًا كَالْمَشْرُوطِ شَرْطًا.

“Sesuatu yang diketahui (berlaku) secara adat (berdasarkan

Memperhatikan : 1. Pendapat para ulama, antara lain:

a. Dr. Wahbah al-Zuhaili:

وَحُكْمُ الْعَقْدِ الْأَصْلِيِّ يَتَحَقَّقُ آيًّا بِتَقْدِيرِ الشَّرْعِ بِمُجَرَّدِ انْعِقَادِ الْعَقْدِ صَحِيحًا... فَبِمُجَرَّدِ انْعِقَادِ الْبَيْعِ صَحِيحًا تَنْتَقِلُ الْمِلْكِيَّةُ لِلْمُشْتَرِي، وَهَكَذَا سَائِرُ أَحْكَامِ الْعُقُودِ.

*Akibat hukum utama akad (tujuan akad, ghayah) terjadi seketika --berdasarkan ketentuan syara'-- hanya dengan terjadinya akad yang sah (memenuhi rukun dan syarat-syaratnya)... dengan terjadinya akad jual beli yang sah, beralihlah kepemilikan (barang) kepada pembeli; demikian pula akibat hukum akad lainnya (al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Wahbah al-Zuhaili, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir. 2006. juz IV, hlm. 3084)*

b. Pendapat fuqaha dalam *al-Mausu'atu al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*:

يَمْلِكُ الْمُشْتَرِي الْمَبِيعَ، وَيَمْلِكُ الْبَائِعُ الثَّمَنَ، وَيَكُونُ مَلِكُ الْمُشْتَرِي لِلْمَبِيعِ بِمُجَرَّدِ عَقْدِ الْبَيْعِ الصَّحِيحِ، وَلَا يَتَوَقَّفُ عَلَى التَّقَابُضِ...

*Dalam jual-beli, obyek (mabi') menjadi milik pembeli dan uang (tsaman) menjadi milik penjual; pembeli menjadi pemilik obyek (mabi') dengan terjadinya akad jual-beli yang sah, tanpa disyaratkan adanya penguasaan (qabdh) (al-Mausu'atu al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Wizaratul Auqaf al-Kuwaitiyah, juz 9, hlm. 37.)*

2. Keputusan AAOFI, dalam al-Ma'ayir al-Syar'iyyah:

لَا مَانِعَ أَنْ تَسْتَخْدِمَ الْمَوْسَسَةُ أَيَّ طَرِيقَةٍ مَقْبُولَةٍ شَرْعًا مُتَعَارَفٍ عَلَيْهَا لِحِسَابِ الرَّبْحِ بِنَاءً عَلَى مُدَّةِ التَّمْوِيلِ، مِثْلُ طَرِيقَةِ الْحِسَابِ الَّتِي تَعْتَمِدُ عَلَى تَحْدِيدِ الرَّبْحِ نِسْبَةً عَلَى كَامِلِ الْمَبْلَغِ سَنَوِيًّا لِكَامِلِ الْمُدَّةِ، أَوْ طَرِيقَةِ الْحِسَابِ التَّنَازُلِيَّةِ حَيْثُ يُحْسَبُ الرَّبْحُ عَلَى الْمَبْلَغِ الْمُتَبَقِّيَةِ فِي ذِمَّةِ الْعَمِيلِ بِحَسَبِ جَدْوَلِ الْأَقْسَاطِ شَرِيطَةً أَنْ يَكُونَ ثَمَنُ الْبَيْعِ الْإِجْمَالِيَّ مُبَيَّنًا بِالْمَبْلَغِ.

*Lembaga Keuangan Syariah tidak dilarang untuk menggunakan metode yang diterima (dibolehkan) oleh syariah dan 'urf dalam menghitung keuntungan (murabahah) sesuai jangka waktu*



*Muraja'ah wa al-Dhwabith li al-Mu'assasat al-Maliyah al-Islamiyah*, Mi'yar no 2, AAOIFI Bahrain, 2004, hlm. 142).

3. Pendapat Dr. 'Isham Abdul Hadi Abu Nashr:

أَنَّهُ فِي ظِلِّ وُجُودِ أُسْلُوبِ يَضْمَنِ لِلْبَائِعِ تَحْصِيلَ كُلْفَةِ الْأَقْسَاطِ الْمُتَبَقِّيَةِ فِي مَوَاعِيدِ اسْتِحْقَاقِهَا عَنْ طَرِيقِ تَوْثِيقِ دَيْنِهِ بِرَهْنِ السَّلْعَةِ الْمُبَاعَةِ أَوْ غَيْرِهَا وَاسْتِيفَاءِ الْأَقْسَاطِ مِنْ ثَمَنِ بَيْعِ الْمَرْهُونِ فِي حَالَةِ تَوَقُّفِ الرَّاهِنِ (الْمُشْتَرِي بِالتَّقْسِيطِ) عَنِ السَّدَادِ فَإِنَّهُ لَا يُوجَدُ مَسَوِّغٌ لِتَأْجِيلِ الْأَعْتِرَافِ بِالرَّبْحِ لِحِينَ تَحْصِيلِ أَوْ اسْتِحْقَاقِ الْقِسْطِ.

(dalam murabahah tangguh atau cicilan) ketika ada skema yang memberikan jaminan kepada penjual bahwa penagihan angsuran yang masih tersisa akan berhasil tepat waktu, karena ada jaminan (rahn) berupa barang yang menjadi obyek jual atau lainnya, dan angsuran bisa diambil/dipenuhi dari harga penjualan marhun pada saat terjadi kemacetan pembayaran dari pembeli, maka tidak ada alasan untuk menunda pengakuan keuntungan murabahah sampai dengan angsuran tertagih atau telah jatuh tempo (*al-Mu'alajah al-Muhasabiyah li 'Amaliyat al-Bai' bi al-Taqsith*, Muhasaba fi Dhah kam al-Fiqh al-Islami, hal 9, hal 11).

4. Substansi Fatwa DSN-MUI No. 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Murabahah;
5. Surat Dewan Standard Akuntansi Syariah Nomor 0700/DSAS-IAI/2012, tanggal 10 Oktober 2012;
6. Surat Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia Nomor 234/APPI/WKU-ESI/XI/12, tanggal 22 November 2012;

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Metode Proporsional (*Thariqah Mubasyirah*) adalah pengakuan keuntungan yang dilakukan secara proporsional atas jumlah piutang (harga jual, *tsaman*) yang berhasil ditagih dengan mengalikan persentase keuntungan terhadap jumlah piutang yang berhasil ditagih (*al-atsman al-muhashshalah*);
2. Metode Anuitas (*Thariqah al-Hisab al-Tanazuliyah/Thariqah al-Tanaqushiyyah*) adalah pengakuan keuntungan yang dilakukan secara proporsional atas jumlah sisa harga pokok yang belum ditagih dengan mengalikan persentase keuntungan terhadap jumlah sisa harga pokok yang belum ditagih (*al-atsman al-mutabaqqiyah*);
3. *Murabahah* adalah akad jual-beli dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai keuntungan;
4. *At-Tamwil bi al-Murabahah* (Pembiayaan Murabahah) adalah murabahah di Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dengan cara LKS membelikan barang sesuai dengan pesanan nasabah, kemudian LKS menjualnya kepada nasabah --setelah barang menjadi milik LKS-- dengan pembayaran secara angsuran;
5. Harga Jual (*tsaman*) adalah harga pokok ditambah keuntungan;
6. *Al-Mashlahah (ashlah)* adalah suatu keadaan yang dianggap paling banyak mendatangkan manfaat bagi pertumbuhan Lembaga Keuangan Syariah yang sehat.

**Kedua : Ketentuan Hukum**

Metode pengakuan keuntungan *Murabahah* dan Pembiayaan *Murabahah* boleh dilakukan secara proporsional dan secara anuitas dengan mengikuti ketentuan-ketentuan dalam fatwa ini.

**Ketiga : Ketentuan Khusus**

1. Pengakuan keuntungan *murabahah* dalam bisnis yang dilakukan oleh para pedagang (*al-tujjar*), yaitu secara proporsional boleh dilakukan selama sesuai dengan '*urf* (kebiasaan) yang berlaku di kalangan para pedagang;
2. Pengakuan keuntungan *al-Tamwil bi al-Murabahah* dalam bisnis yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) boleh dilakukan secara Proporsional dan secara Anuitas selama sesuai dengan '*urf* (kebiasaan) yang berlaku di kalangan LKS;



3. Pemilihan metode pengakuan keuntungan *al-Tamwil bi al-Murabahah* pada LKS harus memperhatikan *mashlahah* LKS bagi pertumbuhan LKS yang sehat;
4. Metode pengakuan keuntungan *at-Tamwil bi al-Murabahah* yang *ashlah* dalam masa pertumbuhan LKS adalah metode Anuitas;
5. Dalam hal LKS menggunakan metode pengakuan keuntungan *at-Tamwil bi al-Murabahah* secara anuitas, porsi keuntungan **harus ada** selama jangka waktu angsuran; keuntungan *at-tamwil bi al-murabahah* (pembiayaan murabahah) tidak boleh diakui seluruhnya sebelum pengembalian piutang pembiayaan *murabahah* berakhir/lunas dibayar.

**Keempat : Penutup**

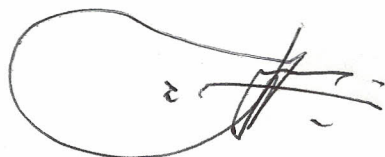
Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 07 Shafar 1433 H  
21 Desember 2012 M

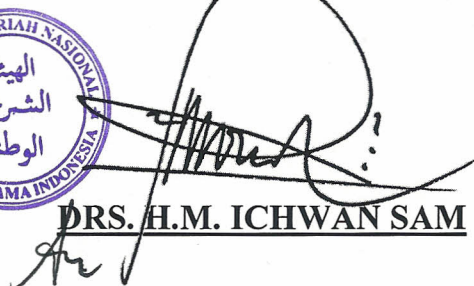
**DEWAN SYARIAH NASIONAL  
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,



DR. K.H. M.A. SAHAL MAHFUDH

Sekretaris,



DRS. H.M. ICHWAN SAM